

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena pasangan suami istri tanpa adanya seorang anak atau yang dikenal dengan istilah *childfree* menjadi perdebatan bagi masyarakat secara umum yang dilihat dari segi norma maupun nilai yang berlaku di Indonesia. Istilah *childfree* mulai populer di Indonesia, dan pembahasan tentang konsep ini telah muncul dalam diskusi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pasangan yang sudah menikah (Ramadhani & Tsabitah, 2017). *Childfree* dapat diartikan sebagai individu yang tidak memiliki keinginan atau rencana untuk memiliki anak (Audinovic & Nugroho, hlm. 2). Istilah *childfree* pertama kali muncul pada tahun 1972 oleh National Organization for Non Parents. Perlu ditekankan bahwa *childfree* berbeda dengan *childless*, di mana individu dalam kondisi *childfree* secara aktif memilih untuk tidak memiliki anak, sementara *childless* mengacu pada pasangan yang ingin memiliki anak tetapi menghadapi kesulitan biologis untuk melakukannya (Agrillo & Nelini, 2008, hlm. 348).

Konsep dari pasangan suami istri untuk memutuskan menjadi *childfree family* tampaknya berbeda dengan konsep keluarga yang dianggap ideal dalam masyarakat. Adapun anggapan dalam masyarakat Indonesia bahwa memiliki anak adalah salah satu sumber maupun pembawa rezeki (Safitri, dkk, 2022, hlm. 3). Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga pada dasarnya adalah satu kesatuan utuh yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas atau bisa disebut *extended family* (Goode, 2004, hlm.11). Serta kemampuan sebuah keluarga untuk memiliki anak dinilai sebagai sebuah komponen pelengkap suatu keluarga bagi masyarakat Indonesia. sebuah keluarga dianggap tak sempurna apabila tidak adanya kehadiran buah hati di dalamnya (Hanandita, 2022, hlm. 127).

Keluarga yang dianggap ideal dalam kehidupan masyarakat pada umumnya adalah adanya keanggotaan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak dengan adanya proses hubungan sosial dan batin, serta adanya proses hubungan yang berlangsung intim berdasarkan ikatan perkawinan

(Soemanto, 2014, hlm 6). Anak adalah sebuah harapan bagi keluarga secara umum, namun dengan adanya kehadiran anak dalam keluarga tentunya tanggung jawab dan beban kian bertambah dan semakin kompleks. Kehadiran seorang anak dalam kehidupan keluarga sangat dipandang sesuatu yang berharga karena beberapa nilai yang dijelaskan dalam sebuah konsep yang dikenal dengan *Value of Children (VOC)* yang dijelaskan oleh Hoffman, L.W. Dan Hoffman, M.L (Suckow & Klaus, 2007) bahwasannya nilai anak adalah pandangan serta harapan pada orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan kebutuhan orang tua terhadap anak berkaitan dengan kebutuhan orang tua juga. Selain dari hal tersebut, anak atau keturunan dianggap bagian yang cukup penting dari adanya tujuan dalam pernikahan. Bahwa terdapat citra dalam keluarga tanpa anak yang dapat memicu timbulnya pergunjungan yang dirasa mampu mengurangi kebahagiaan individu secara batin (Rizal, dkk, 2018, hlm. 69)

Kehadiran seorang anak dalam keluarga dalam pandangan budaya timur, terkhusus di Indonesia dianggap sebagai tanda bahwasannya keluarga atau perkawinan telah sempurna (Aryeni, 2020, hlm. 1). Sehingga hal tersebut mengkonstruksikan bahwa kehadiran anak adalah dambaan bagi setiap pasangan suami-istri. Kehadiran seorang anak pun dikatakan sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dimana memiliki makna tersendiri bagi pasangan yang telah menikah (Gardiner & Kosmitzki, 2005, dalam Papalia & Feldman, 2014). Dalam hal ini anak dianggap sebagai sarana untuk melanjutkan nama keluarga, dapat dikatakan sebagai pembuktian feminitas dan maskulinitas pasangan suami-istri, dianggap sebagai penyelamat ketika rumah tangga sedang dalam ambang kehancuran (perceraian), sebagai sosok yang akan mendampingi orang tua dikala yang lainnya telah meninggal, menjadi pembendung nasib di hari tua dan memberi rasa aman orang tua sebagai pasangan suami istri. (Hapsari & Septiani, 2015, hlm.90)

Penelitian terdahulu memperkuat penelitian yang peneliti angkat, dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Dhea Nila Aryeni, “Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati” (Studi Fenomenologi Pasangan Suami-Istri dalam Keluarga Kontemporer di Kota Bandung) menjelaskan bahwa

kehadiran anak dalam budaya masyarakat Indonesia tradisional dianggap sebagai simbol keselarasan dalam keluarga, yang menggambarkan nilai, norma, dan aturan bagi pasangan yang sudah menikah. Namun, saat ini, terjadi perubahan pandangan suami-istri terhadap peran anak dalam dinamika pernikahan, seiring dengan pengalaman dalam keluarga modern yang menekankan prioritas hubungan antara suami dan istri daripada keberadaan anak di rumah tangga. (Aryeni, 2020, hlm. 106)

Selain daripada itu, adapun penelitian yang mengangkat tema mengenai perspektif masyarakat terhadap konsep *childfree* di Kota Kediri menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menghasilkan kelompok orang yang menyatakan persetujuan, ketidaksetujuan, atau netral terhadap keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Golongan masyarakat dengan pemahaman Islam konservatif cenderung mempercayai bahwa keberadaan anak perlu diprioritaskan, menganggapnya sebagai investasi baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, dan melihat keputusan *childfree* sebagai penolakan terhadap takdir dan pelanggaran terhadap kodrat manusia untuk regenerasi. Di sisi lain, sebagian masyarakat dengan pemahaman Islam yang progresif dan tingkat pendidikan yang tinggi menganggap anak bukanlah investasi dan lebih bersikap netral terhadap keputusan orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. (Fadilah, 2022 hlm 94).

Tentunya kehadiran anak dalam keluarga lebih dan kurangnya juga dipengaruhi oleh adanya konstruksi sosial di masyarakat (Patnani, dkk, 2020, hlm. 80). Bahwa masyarakat meyakini bahwa tujuan pernikahan adalah memiliki keturunan. Memiliki anak dalam perkawinan adalah konsep keluarga yang ideal dan menjadi ukuran keluarga yang dianggap sempurna. Konstruksi tersebut tentunya sehubungan dengan fungsi keluarga yang berhubungan dengan warisan biologis, yakni fungsi reproduksi. Sehubungan dengan hal itu, keluarga merupakan mekanisme untuk melanjutkan kehidupan individu yang berlangsung dari generasi ke generasi, dan pentingnya lembaga keluarga sebagai tempat yang paling tepat untuk melahirkan keturunan atau generasi yang baru (Rustina, 2014, hlm. 302). Oleh sebab itu, konstruksi tersebutlah yang membuat masyarakat Indonesia

sulit menerima kondisi dengan adanya keadaan keluarga yang memutuskan tidak memiliki anak dalam kehidupan rumah tangga. Ada pula yang menganggap bahwa tidak memiliki anak dalam keluarga dinilai karena hubungan suami istri yang renggang (Aulia, 2020, hlm. 4). Asumsi-asumsi tersebutlah yang membuat sebuah stigma sosial dalam masyarakat yang menjurus kepada arah negatif bagi pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam kehidupannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lain melihat *childfree* sebagai fenomena yang hanya melihat *childfree* sebagai konsep keluarga yang berbeda dengan konsep keluarga yang ideal sebagaimana konsep masyarakat yang berlaku. Serta melihat bagaimana pasangan *childfree* menjadi objek persepektif masyarakat yang timbul karena dianggap menyimpang dari konsep keluarga yang ideal. Sedangkan peneliti melakukan penelitian ini dengan melihat bagaimana persepsi yang dimiliki oleh pasangan *childfree*, dimana mereka sebagai praktisi langsung yang menganut konsep *childfree* dan bagaimana mereka memiliki sudut pandang tentang kehadiran anak dalam keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada salah satu pasangan yang memutuskan untuk *childfree* di Indonesia, proses maupun keputusan pasangan untuk *childfree* didasarkan atas keputusan bersama dengan pasangan dan keluarga. Hal tersebut didasarkan atas berbagai pertimbangan yang disebabkan oleh kesiapan ekonomi, kesiapan mental, dan dampak dari trauma masa lalu yang akhirnya terkumpul menjadi alasan-alasan yang rasional sehingga pasangan tersebut memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Fenomena *childfree* di Indonesia masih amat dianggap tabu, karena dikatakan sebagai keputusan yang tidak sesuai dengan budaya, konstruksi, dan nilai-nilai yang selama ini berdiri tegak ditengah kehidupan masyarakat Indonesia (Abi, dkk, hlm. 74). Sebagaimana berdasarkan data hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sudut pandang masyarakat di Indonesia cenderung tidak setuju dengan keputusan keluarga yang memilih hidup tanpa

menghadirkan anak atau buah hati dalam keluarga. Padahal hal tersebut merupakan fakta sosial yang perlu diteliti lebih lanjut, sebab dalam terbentuknya fenomena tersebut tentu ada alasan maupun faktor yang menyebabkan pasangan suami istri untuk menjadi praktisi dari konsep *childfree family*. Berdasarkan data dan fakta, serta berbagai alasan yang telah dipaparkan peneliti. Peneliti akhirnya tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Persepsi Pasangan *Childfree* Terhadap Eksistensi Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pasangan *Childfree* di Indonesia)” untuk mengkaji fenomena tersebut lebih lanjut dan menjadi dasar untuk mengetahui berbagai faktor dan alasan penyebab keputusan pasangan suami istri untuk menjadi praktisi *childfree*, serta sudut pandang mereka terhadap eksistensi seorang anak dalam kehidupan keluarga. Dengan adanya penelitian ini, tentu diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan fenomena keluarga tanpa anak (*childfree*) yang masih dianggap tabu dan tidak sesuai dengan konsep keluarga ideal. Kesimpulan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang sosiologi keluarga.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan dari penggambaran latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah utama dalam penelitian yaitu “Bagaimana Persepsi Pasangan *Childfree* Terhadap Eksistensi Anak Dalam Kehidupan Keluarga?”

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Selain daripada rumusan masalah umum yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, adapun rumusan masalah khusus yang sesuai dengan batasan masalah dalam rumusan umum. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian yang dilakukan, yakni:

1. Apa saja alasan pasangan suami istri dalam memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam keluarga?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak dalam keluarga?

3. Bagaimana kedudukan atau eksistensi kehadiran seorang anak bagi pasangan suami istri yang memutuskan untuk *childfree*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah “untuk menganalisis persepsi pasangan *childfree* dalam menyikapi kehadiran seorang anak dalam kehidupan keluarga”.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Selain dari adanya tujuan umum yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengidentifikasi alasan yang menyebabkan pasangan suami istri memutuskan untuk *childfree*.
2. Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan pasangan suami istri memutuskan untuk *childfree*.
3. Untuk memahami persepsi pasangan *childfree* terhadap eksistensi anak dalam kehidupan keluarga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dan referensi mengenai bagaimana fenomena keluarga yang memutuskan tidak memiliki anak sebagai salah satu hal yang berkenaan dengan ilmu sosiologi khususnya dalam penerapan cabang ilmu sosiologi keluarga.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi wadah untuk menambah wawasan baru terkait dengan sebuah fenomena sosial dalam masyarakat. Khususnya dalam fenomena keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki atau menghadirkan anak dalam keluarga. Serta memberikan

pengalaman langsung bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada pasangan *childfree* di Indonesia.

- b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan referensi penelitian bagi proses penelitian lanjutan yang lebih mendalam terutama terkait dengan fenomena *childfree* pada masyarakat di Indonesia, yang berhubungan dengan fokus Program Studi Pendidikan Sosiologi yang mengkaji bidang ilmu sosiologi keluarga dan berhubungan juga dengan dinamika kehidupan sosial.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini bisa menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah wawasan serta pemahaman terkait dengan fenomena kehidupan keluarga kontemporer yang memutuskan tidak ingin memiliki anak dalam keluarga.

#### **1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan**

Dalam segi kebijakan ini, manfaat yang diharapkan dapat diciptakan dari penelitian yang dilakukan adalah dengan mengungkapkan fakta lapangan yang ada, sehingga harapan kedepannya mampu sesuai dengan apa yang dicita-citakan dan menjadi sebuah dasar dalam pembuatan kebijakan. Terutama kebijakan dan undang-undang yang relevan dengan permasalahan keluarga.

#### **1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Sosial**

Dalam segi isu dan sosial ini, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai edukasi terkait dengan persepsi negatif terhadap pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan anak dalam keluarga. Sehingga masyarakat lebih memahami bagaimana menyikapi keputusan *childfree* pada pasangan yang memutuskan tidak memiliki anak yang didasarkan atas berbagai alasan maupun faktor yang beragam.

#### **1.5 Struktur Organisasi**

Adapun struktur organisasi skripsi terdiri darilima bab yang akan diruntut sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka, berisi mengenai konsep, istilah, dan teori yang relevan dan mendukung terhadap permasalahan yang diteliti yang didapatkan melalui berbagai macam sumber seperti jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel berita, dan berbagai sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- c. Bab III Metode penelitian, berisi mengenai, pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan uji keabsahan data.
- d. Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni temuan dan pembahasan yang berisikan hasil analisis data yang telah terkumpul.
- e. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba membeikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.